

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI OLEH GURU PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XII
SMA NEGERI 1 SIPAHUTAR TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

Elisabet Helentina Silitonga

Oktober Tua Aritonang

Eduward Hottua Hutabarat

Robinhot Sihombing

Damayanti Nababan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

elisabethelentina70@gmail.com

oktoaritonang@gmail.com

edu17.me@gmail.com

robinhotsihombing03@gmail.com

nababanyanti02@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kreativitas Belajar Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hipotesa penelitian adalah: “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar tahun ajaran 2024/2025”. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 342 orang beragama Kristen protestan yang terdiri dari 10 kelas. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu siswa kelas XII IIS-2 berjumlah 33 orang. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan bentuk “*one shot case study*”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket untuk variable Y sebanyak 31 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji t *One-Shot Case Study*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,837 > t_{tabel(\alpha=5\%)} = 2.042$. Nilai t_{hitung} berada pada daerah kurva penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci : Inkuiri, PAK

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of the inquiry learning model by Christian religious education teachers on the learning creativity of class XII students at SMA Negeri 1 Sipahutar for the 2024/2025 academic year. The research hypothesis is: "There is a positive and significant influence on the inquiry learning model on the learning creativity of class XII students at SMA Negeri 1 Sipahutar in the 2024/2025

academic year." The population is all class The research sample was determined using a purposive sampling technique, namely 33 class XII IIS-2 students. This research method uses quantitative research methods and this type of research is pre-experimental design in the form of a "one shot case study". The instrument used in this research was a questionnaire item for variable Y totaling 31 items. Research data for the questionnaire was analyzed using the One-Shot Case Study t test formula. From the calculation results, the value of $t_{count} = 3.837 > t_{table}(\alpha=5\%) = 2.042$. The t_{count} value is in the curve area of rejection of H_0 and acceptance of H_a . Thus, it can be concluded that the research hypothesis is accepted, namely that there is a positive and significant influence on the inquiry learning model on the learning creativity of class XII students at SMA Negeri 1 Sipahutar in the 2024/2025 academic year.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga salah satu kunci pokok untuk mencapai cita-cita bangsa. Aritonang mengungkapkan bahwa " Education is one of the most strategic key in human resource development effort." Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses seseorang dalam kehidupan untuk mengembangkan pola pikir dan mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dan juga sekolah, dimana sekolah menjadi pendidikan formal yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan kreativitas peserta didik, baik guru maupun siswa harus mampu untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya.¹

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau berkreasi, mengacu pada kemampuan individu mengandalkan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru, karya dan tindakan nyata yang berguna dalam kehidupan. Salah satu hal yang berpengaruh dalam Pendidikan adalah dengan adanya kreativitas dalam belajar. Maslow menyatakan bahwa "Mengapa setiap mata pelajaran tidak sebaiknya membantu kearah pengembangan kreativitas siswa, sesungguhnya proses pendidikan semacam ini harus mampu digunakan untuk menciptakan individu yang lebih baik, membantu individu tumbuh, dan berkembang lebih besar, lebih tinggi, lebih bijaksana, lebih kreatif dalam semua aspek kehidupannya". Pentingnya kreativitas dalam pendidikan, yaitu untuk berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menerima dan menyelesaikan suatu

¹Dr. Rahmat Hidayat, MA, Dr. Abdillah, S.Ag,M.Pd, Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonsia (LPPPI) September 2016:hal 23-24

pembelajaran.² Kreativitas yang di harapkan sesuai dengan pendapat Munandar adalah rasa ingin tahu yang mendalam, bebas dalam menyatakan pendapat, sering mengajukan pertanyaan, memberikan banyak gagasan, serta mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.³

Namun, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan secara khusus dilokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Sipahutar, masih ditemukan beberapa siswa yang belum menunjukkan kreativitas yang optimal ketika mengikuti proses belajar mengajar khususnya ketika mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Rendahnya kreativitas dapat dilihat dari siswa yang tidak mau terlibat aktif dalam pelajaran seperti aktif bertanya kepada guru, siswa tidak mampu mengeluarkan ide-ide yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran, tidak memiliki pendapat sendiri dan selalu bergantung pada orang lain. Akibat dari keadaan yang demikian, maka siswa tidak dapat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan efektif. Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan bahwa guru PAK cenderung menggunakan model ekspositori learning yaitu metode ceramah. Proses pembelajaran kurang efektif jika hanya menggunakan model ekspositori learning yaitu metode ceramah sehingga pembelajaran terlalu monoton dan membuat siswa mudah merasa bosan. Siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan informasi yang di sampaikan guru.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kreativitas Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang tanpa mengenal batas dan waktu. Dengan belajar seseorang mampu menemukan gagasan dan ide-ide yang kreatif, hasil karya yang kreatif yang muncul apabila dilakukan dengan segala persiapan. Utami Munandar mendefinisikan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Torrance mendefinisikan kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya. Untuk dapat

²<http://respositori.unsil.ac.id>, hal 1

³Neneng Kusmijati, 'Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMP Negeri 2 Purwokerto', *Jurnal Geoedukasi*, III.2 (2014), hal. 10.

melihat kemampuan kreatif tersebut, menurut Torrance berlangsung melalui proses belajar yang dilalui individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan yang dialami dalam hidupnya. Clark menggunakan pendekatan holistic untuk mendefinisikan kreativitas belajar sebagai berikut: *Thinking*, merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui Latihan-latihan yang dilakukan secara sengaja. *Feeling*, menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. *Sensing*, menunjuk pada suatu keadaan dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau di dengar orang lain.

Intuiting, menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan,berfantasi dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.⁴ Menurut Jamaris kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Menurut Moreno dalam Slameto yang terpenting dalam kreativitas belajar bukan penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.⁵

Ciri- Ciri Kreativitas Belajar

Kreativitas didefinisikan mencakup tujuan, nilai, dan sejumlah personal yang secara bersama mempengaruhi individu untuk berpikir fleksibel dan imajinatif. Adapun ciri-ciri kreativitas belajar adalah sebagai berikut: Menurut Torrance dalam Ali dan Asrori mengemukakan ciri-ciri kreativitas belajar sebagai berikut: Memiliki rasa ingin tahu yang besar.Percaya diri dan mandiri, mempunyai keterampilan yang tinggi. Cenderung menyukai hal yang menantang dan sulit.⁶ Ciri-ciri kreativitas belajar Ciri-ciri kreativitas belajar yang dikemukakan oleh ketiga ahli di atas sebagai indikator dari variabel Y yang selanjutnya akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Memiliki keingintahuan yang besar

Rasa keingintahuan bagi setiap orang adalah sesuatu yang wajar. Asrori mengatakan “manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu tentang benda

⁴B A B Ii, A Konsep Teoretis, and Kreativitas Belajar Siswa, ‘Asrori, Op. Cit., Hlm. 62’, [Http://Respositoy.Uin-Suska.Ac.Id](http://Respositoy.Uin-Suska.Ac.Id)<<http://respository.uin-suska.ac.id>>.

⁵M. Jamaris, ‘Kreativitas Belajar Siswa’, [Https://Medium.Com/](https://Medium.Com/), 2016, 7–21 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.hal.9

⁶*Opcit. Jamaris.hal.12-13*

dan peristiwa yang terjadi disekitarnya termasuk juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, baik alam besar maupun alam kecil, serta berusaha memecahkan masalah yang dihadapi, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan”. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil sub indikator dari memiliki keingintahuan yang besar antara lain: 1. Rasa ingin tahu yang tinggi, 2. Kemauan untuk bertanya, 3. Mencari dan menemukan jawaban dari berbagai sumber.

2. Percaya diri.

Percaya diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan mengakibatkan banyak permasalahan dalam diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga dalam diri seseorang karena dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa yang lain, tidak ragu untuk memilih sesuatu, berani mengambil tindakan dan juga optimis.⁷ Menurut Hambly percaya diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang. Percaya diri yang artinya tidak merasa kecil dihadapan orang lain dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan orang lain.⁸ Dari penjelasan tersebut dapat diketahui yang menjadi sub indikator dari percaya diri adalah: mudah berinteraksi dengan orang lain, berani mengambil tindakan dan optimis.

3. Mandiri

Mandiri merupakan berdiri sendiri yang artinya tidak bergantung pada orang lain. Tirtahrja dan Lasula menjelaskan mandiri adalah sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat. Bertanggung jawab tanpa menggantungkan orang lain. Kemandirian belajar pada dasarnya bahwa setiap siswa mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Kemandirian belajar merupakan suatu perubahan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan cara mandiri atas dasar

⁷S Amri, ‘Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu’, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), 156–68.

⁸Setiamy and Deliani.

motivasi dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anita Lie dan Sarah prasasti mengemukakan kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

4. Memiliki Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang yang didapat secara natural ataupun melalui latihan dan belajar. Utami munandar menjelaskan keterampilan merupakan mengembangkan pengetahuan yang di dapatkan melalui pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. Keterampilan yang dimiliki siswa harus diasah terus menerus, dalam kaitannya dengan kreativitas, setiap siswa perlu mengembangkan bakat keterampilannya untuk menunjang kreativitas belajar setiap peserta didik. Menurut keterampilan merupakan kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Prawiradilaga mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti mampu bertindak dengan cepat dan tepat.

5. Suka dengan hal-hal yang sulit

Suka dengan hal-hal yang sulit sering kali mencerminkan dorongan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kreativitas. Bagi sebagian orang prestasi dalam menghadapi kesulitan memberikan kepuasan dan memperkuat rasa percaya diri, dan juga dapat menjadi suatu cara untuk merangsang pikiran untuk selalu berusaha mencari jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan dengan kata lain tekun dalam mencari dan menemukan jawaban dari setiap permasalahan. Anak yang memiliki kreativitas suka dan tertarik dengan hal yang sulit, berani dalam mengambil resiko, dan selalu berusaha mencari jawaban dari berbagai sumber untuk mengembangkan jawaban dari suatu permasalahan. Beberapa orang mungkin menemukan kepuasan yang mendalam dalam mengatasi tantangan atau kesulitan karena hal itu memperkuat rasa kompetensi dan pencapaian pribadi mereka.

Bebas dalam menyatakan pendapat

Meningkatkan Kreativitas Belajar

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap pemahaman siswa dan guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar dengan kemampuan-kemampuan siswa, guru juga harus melatih siswa untuk menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa. Oleh karena itu diperlukan dorongan, pujian, dan teguran dari guru untuk menumbuhkan itu semua. Menurut Hamalik, dalam mengembangkan kreativitas siswa guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Langkah-langkah dalam mengembangkan kreativitas siswa yaitu:

1. Mengklasifikasikan jenis-jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa.
2. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah.
3. Memberikan ganjaran bagi prestasi belajar yang kreatif.

Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk mempermudah siswa agar mampu mengembangkan kreativitasnya. Guru harus pandai memilih masalah yang harus diselesaikan oleh siswa, topik nya hendaknya mampu mengembangkan kreativitas siswa. Utami munandar mengemukakan untuk meningkatkan kreativitas siswa terdapat saran-saran yang harus dilakukan guru antara lain:

1. Guru harus menghargai kreativitas anak.
2. Bersikap terbuka terhadap gagasan baru.
3. Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual.
4. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
5. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensial.
6. Mengikutsertakan anak dalam mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan kelompok.

Menurut Slameto cara meningkatkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan inkuiri.
2. Menggunakan teknik-teknik sumbang saran.
3. Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif.

4. Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.⁹
5. Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal yang harus dilakukan pendidik untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah :
6. Memilih topik masalah yang mampu mengajak siswa untuk lebih kreatif dan berpikir luas dalam menyelesaikan permasalahan.
7. Menggunkan keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah.
8. Mengikutsertakan siswa dalam Menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajar.
9. Memberikan eward terhadap siswa yang kreatif.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Kreativitas tentunya memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan dan dalam mengembangkan kreativitas tentunya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Menurut Lestari dan Zakiah mengemukakan bahwa kreativitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dirinya (internal) berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta dan bersibuk diri secara kreatif, tetapi juga faktor dari luar diri (eksternal) karena kreativitas adalah hasil proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kreativitas siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru di dalam kelas, bagaimana guru bersikap dan berperilaku terhadap siswa akan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa. Faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman di sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang ada.¹⁰

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap dan menjemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dalam mengumpulkan ide cemerlang. Kreativitas akan mati dengan sendirinya dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Cherry

⁹Dini Adriani Hamdani, 'Penerapan Metode Discussion Group (DG) – Group Project (GP) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Pada Pembelajaran IPS : Studi Deskriptif Kelas Di Kelas VIII I SMP Negeri 3 Lembang', 2018, hal.8–34.

¹⁰Ika Lestari, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, 2019
<<https://www.researchgate.net/publication/335320470>>.hal.12

dan Ayan mengemukakan beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkan jiwa kreatif, sebagai berikut: a) pencahayaan, b) sentuhan warna, c) seni dan lingkungan, d) bunyi dan music, e) aroma, f) sentuhan, g) cita rasa. Ketujuh aspek lingkungan tersebut memberikan dampak diperlukannya kondisi bersih dan sehat dalam lingkungan kita, penataan ruang yang apik, tidak penuh dengan barang yang tidak perlu dan gambar yang mengganggu dan tidak indah, serta ventilasi yang cukup.

Peran Guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti sesungguhnya. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya, guru juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya.

Beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

Percaya Diri.

Kepercayaan diri pada siswa dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alami mereka jika lingkungan terutama orang tua dan guru menghargainya.

Berani Mencoba Hal Baru. Untuk menumbuhkan kreativitas anak, mereka perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang bervariasi. Kegiatan baru ini akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, ia akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan 'rasa ingin tahu' dan motivasinya untuk belajar. Seorang pendidik yang kreatif akan sangat memahami kondisi ini, sehingga terus mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan hal baru.

Positive Thinking

Sikap penting seorang guru adalah positif thinking. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban karena sikap guru dan lingkungannya yang negative thinking. Anak yang aktif, tidak bisa diam, punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak bisa langsung diberi cap sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan positive thinkingnya, ketimbang asumsi negatifnya. Dengan positive thinking guru dapat mereduksi mungkin hambatan yang tidak perlu dan menghindari masalah baru yang timbul¹¹

Peran Orang Tua

Munandar mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Dalam rangka mengembangkan kreativitas anak, maka orang tua dalam keluarga sangat berperan sekali, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ambali dalam Munandar tentang sikap orang tua yang menunjang kreativitas anak yaitu :

1. Sikap Yang Menunjang
2. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
3. Memberi waktu untuk berpikir, merenung dan ber- khayal.
4. Membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri.
5. Mendorong kemelitan (keingintahuan) anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
6. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
7. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
8. Menikmati keberadaannya bersama anak.
9. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
10. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
11. Melatih hubungan kerjasama dengan anak.
12. Sikap Tidak Menunjang
13. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.
14. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.

¹¹ Opcit Gide.hal. 27-30

15. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
16. Anak tidak boleh berisik.
17. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
18. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
19. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
20. Orang tua tidak sabar dengan anak.
21. Orang tua dan anak adu kekuasaan
22. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas

Menurut Selo, menekankan bahwa orang yang benar-benar kreatif memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat ramai. Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh Masyarakat. Meskipun demikian menurut Selo Soemardjan, kemampuan kreatif individu tidak sama sekali lepas dari pengaruh kebudayaan dan masyarakat yang mengelilinginya. Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembang suatu kreasi yang diciptakan oleh individu tidak luput dari pengaruh masyarakat di mana individu itu hidup dan bekerja. Menurut Clark dalam Ali dan Asrori menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas belajar adalah:

1. Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.
2. Situasi yang menimbulkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
3. Situasi yang mendorong menghasilkan sesuatu.
4. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
5. Sesuatu yang menekankan inisiatif diri.
6. Kewibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas.
7. Posisi kelaiuran.
8. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimuli dari lingkungan sekolah dan motifasi diri.

Faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas belajar adalah:

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam mengganggu resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Konformita terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan social.
3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
4. Stereotif peran seks atau jenis kelamin.
5. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme.
7. Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan.¹²
8. Menurut Rogers dan Soemarjan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu internal dan eksternal.
9. Faktor Internal
10. Rogers mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif:
11. Keterbukaan terhadap pengalaman.
12. Evaluasi internal.
13. Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan bentuk-bentuk dan konsep-konsep.
14. Spritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas.

Faktor Eksternal

Disamping faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi kreativitas, faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.¹³

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah dari diri sendiri yang mau menerima dan terbuka terhadap pengalaman dalam diri, terbuka terhadap pengalaman, spritualitas, dan juga faktor lingkungan sekitar yang menerima dan memberikan dukungan atas kreativitas tersebut, seperti peran orang tua dan juga peran guru dan juga budaya yang dianut dapat mempengaruhi kreativitas.

¹² Opcit Jamaris.hal.11

¹³ Opcit James W, Elston D.

Model Inkuiri

Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Basyiruddin Usman mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Oemar Hamalik mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inkuiri dibawa kedalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok.¹⁴

Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri

Setiap hal yang digunakan dalam pembelajaran tentu memiliki tujuan tertentu, sama halnya ketika guru menggunakan model inkuiri tentu memiliki tujuan. Jaromilek mengemukakan tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri, dengan begitu siswa harus bisa mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Joyce dan Weil mengatakan bahwa tujuan umum dari pendekatan inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuan mereka. Sanjaya menyatakan bahwa tujuan pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, dengan demikian dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi Pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Manfaat Model Pembelajaran Inkuiri

Setiap apapun yang digunakan dalam pembelajaran tentunya memiliki manfaat dari pembelajaran tersebut. Sama halnya ketika guru menggunakan model pembelajaran, harus memiliki manfaat dari penggunaan model tersebut. Menurut Moh Uzer Usman manfaat model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

¹⁴Istarani.hal 132

1. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mengambil Keputusan secara objektif dan mandiri.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif baik secara individual maupun kelompok.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dalam pembelajaran inkuiri, yaitu:

Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima Pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal di dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dan sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Tujuan dari penggunaan inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi Pelajaran dalam model inkuiri, akan tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Menurut National science education standard (nrc), ciri-ciri model inkuiri adalah: Siswa tertarik pada pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah berpusat pada objek organisme dan peristiwa-peristiwa di alam. Guru memiliki peran penting dalam membimbing identifikasi pertanyaan, khususnya Ketika pertanyaan tersebut berasal dari pertanyaan-pertanyaan bermakna dan relevan bagi siswa, namun dapat menjawab juga melalui pengamatan dan pengetahuan ilmiah yang diperoleh dari sumber-sumber yang terpercaya.

Siswa memberikan prioritas terhadap pembuktian yang membuat mereka mengembangkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah. Akurasi dari pengumpulan bukti diverifikasi dengan

mengecek pengukuran, mengulang pengamatan, atau mengumpulkan data-data berbeda yang berkaitan dengan fenomena yang sama. Bukti adalah subjek dari pertanyaan dan penyelidikan lebih lanjut. Para siswa menggunakan bukti untuk mengembangkan penjelasan terhadap fenomena ilmiah di dalam kelas inkuiri. Siswa menyusun penjelasan dari bukti terhadap pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah. Penjelasan-penjelasan ilmiah harus konsisten dengan bukti dari percobaan dan pengamatan tentang alam. Penjelasan adalah cara untuk mempelajari tentang apa yang belum dikenal dengan menghubungkan hasil pengamatan dengan yang sudah lebih dahulu diketahui. Bagi para siswa, hal ini berarti membangun ide-ide baru di atas pemahaman siswa yang sekarang. Siswa mengevaluasi penjelasannya berdasarkan penjelasan-penjelasan alternatif, khususnya yang merefleksikan pemahaman ilmiah. Penjelasan-penjelasan alternatif mungkin ditinjau ulang setelah para siswa berdiskusi, membandingkan hasil atau mengecek hasil mereka dengan yang diajukan oleh guru atau materi.

Siswa berkomunikasi dan menilai penjelasan yang mereka ajukan. Mengkomunikasikan penjelasan dengan meminta siswa untuk berbagi pertanyaan akan membuka kesempatan pada siswa lain untuk bertanya, memeriksa bukti, dan menyarankan beberapa penjelasan alternatif dari pengamatan yang sama. Berbagai penjelasan dapat memecahkan kontradiksi dan memantapkan sebuah argument berdasarkan empirik.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan ciri-ciri model pembelajaran inkuiri adalah menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran namun juga berperan dalam menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran. Seluruh aktivitas siswa yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, artinya dalam model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya menguasai pembelajaran tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki dirinya sendiri.

¹⁵Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model, Nizmania Learning Center*, 2016.hal.142-143

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Dalam penerapannya di dalam kelas, Eggen dan Kauchak memberikan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pertanyaan.
2. Guru mengidentifikasi satu pertanyaan yang akan coba dijawab oleh siswa. Pertanyaan ini berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan menarik siswa ke dalam pembelajaran juga memberikan fokus untuk Pelajaran.
3. Membuat Hipotesis.
4. Siswa dengan bimbingan guru membuat hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan. Hipotesis memberikan kerangka referensi bagi siswa untuk mengumpulkan data.
5. Mengumpulkan dan Menganalisis Data
6. Siswa mengumpulkan data terkait dengan hipotesis dan menyusun juga menampilkannya supaya data bisa dianalisa, pada tahap ketiga ini memberikan siswa pengalaman menguji hipotesis dengan bukti.
7. Menilai Hipotesis dan Membuat Generalisasi

Guru memandu diskusi tentang hasil dan sejauh mana hasil-hasil itu mendukung hipotesis. Siswa juga melakukan generalisasi terhadap hasil berdasarkan asesmen terhadap hipotesis. Dalam tahap ke empat ini memberikan siswa pengalaman tambahan untuk menggunakan metode ilmiah. Mengembangkan kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan bukti dan mendorong pengalihan penerapan ke situasi-situasi baru.¹⁶

Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya model pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan sebagai berikut: Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif,afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. Memberikan ruang kepada pelajar untuk belajar sesuai dengan gaya belajar

¹⁶Wahyudi, Ni Nyoman Sri Putu Verawati, and Syahrial Ayub, 'Inquiry Creative Process Suatu Kajian Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis', 2018, hal.31–32.

mereka. Model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan pelajar yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pelajar yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh pelajar yang lemah dalam belajar.¹⁷

Menurut Aris Shonim kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah: Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengemabangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar mdern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya kelemahan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: Jika model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan pelajar. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan pelajar dalam belajar. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan pelajar menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru. Menurut Wenning kelemahan-kelemahan model pembelajaran ikuiri adalah : Proses scientific inquiry sering diperkenalkan sebagai gabungan yang tidak terorganisasi, maksudnya pelaksanaan tahap-tahap pada kegiatan inkuiri dilakukan secara persial meskipun memiliki prosedur yang saling berhubungan, Sebagian guru melakukan prooses inkuiri secara tidak teratur, dimana kegiatan inkuiri yang dilaksanakan tidak berrdasarkan pada pengalaman dan kemampuan belajar siswa.

¹⁷ Opcit Wahyudi, Verawati, and Ayub.hal. 39

Guru Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan agama Kristen berbeda dengan guru umum, karena guru Pendidikan agama Kristen harus memiliki nilai khusus yaitu hakekatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nababan dalam jurnal *Theology* “*The purpose of Christian education is direct the tricky process of human development toward obtaining God’s objective for people so “that the man of God may be perfect, thoroughly furnished unto all good works” (2 Timothy 3:17).*¹⁸ Seorang guru Pendidikan agama Kristen harus memiliki dan memahami nilai etika Kristen. Menurut Boehlke guru Pendidikan agama Kristen adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi. Menurut Homrighausen dan Enklaar guru Pendidikan agama Kristen adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.

Menurut Serrano guru Pendidikan agama Kristen adalah guru Pendidikan agama Kristen yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung. Menurut Belandina guru Pendidikan agama Kristen adalah guru yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami, menyaksikan, dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi pntuan bagi sikap dan perilakunya.¹⁹

Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Tugas seorang guru Pendidikan agama Kristen adalah menguraikan dan menerangkan tentang iman Kristen serta menyampaikan kabar kesukaan kepada umat Kristen. Secara khusus Homrighausen dan Enklar mengemukakan beberapa tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan agama Kristen yaitu:

¹⁸Damayanti Nababan, ‘Fostering Student Sprituality through Egschatological Understanding in the Frame of Cristian Education’, *Pharos Journal of Theology*, 104.5 (2023), 7 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.52>>.

¹⁹Esther Rela Intarti, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator’, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4.1 (2021), hal. 36–46.

Guru Sebagai Penafsir Iman Kristen

Guru Pendidikan agama Kristen harus mampu menguraikan secara tepat bentuk dan isi kepercayaan Kristen, kesaksian-kesaksian Alkitab, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru harus dapat diinterpretasikan oleh guru Pendidikan agama Kristen secara tepat sehingga siswa dapat mengetahui dan menanamkannya tentang nilai dasarnya dari peristiwa alkitab tersebut, dan sebagai pengajar iman Kristen sudah tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran roh kudus, sebab dialah yang sanggup membuka mata hati orang yang memahami arti kebenaran (efesus 3:16-18).

Guru Sebagai Gembala

Guru Pendidikan agama Kristen harus dapat membentuk kehidupan Rohani siswa yang diajarnya. Oleh karena itu, seorang guru PAK harus mengenal siswanya secara pribadi seperti Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik mengenal semua domba-dombanya. Pengenalan akan pribadi siswa bertujuan untuk bisa membimbing dan mendoakannya. Sebagai gembala guru PAK juga harus memiliki semangat pengorbanan diri, bagai sebutir benih yang rela mati sehingga dapat menghasilkan tunas baru yang diberkati oleh Tuhan.

Guru sebagai pedoman dan pemimpin

Guru PAK harus pula menjadi pedoman dan pemimpin, ia tidak boleh menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada juruslamat dunia. Guru PAK harus jadi teladan bagi siswa dalam kepercayaan Kristen dan menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya sehingga bisa tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari membawa berkat bagi semua orang.

Guru sebagai penginjil

Guru PAK bertanggung jawab atas penyerahan diri siswanya pada Yesus Kristus dan dalam proses belajar mengajar berdasarkan kebenaran alkitab yang menekankan kasih Kristus pada manusia. Jadi setiap perbuatan seorang guru sebagai perbuatan seorang penginjil.

Guru menjadi teladan kepada murid

Paulus sebagai seorang pengajar mengatakan kepada Timotius anak rohaninya bahwa “ jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah tekada bagi

orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12)”.

Guru membawa murid kepada perubahan hidup.

Perlunya pengajaran yang menekankan visi dan misi, seperti Kristus datang ke dunia ini yang memiliki visi dan misi yang jelas yaitu mencari yang hilang.

Guru sebagai pendidik. Seorang guru PAK yang memiliki kualitas menurut Tong adalah guru dengan kriteria yang telah lahir baru, memiliki karakter kristus, memiliki pengetahuan atas kebenaran dan memiliki perasaan tanggung jawab.

Menurut John M. Nainggolan tanggung jawab guru Pendidikan agama Kristen adalah guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-muridnya setiap hari. Ini merupakan hal yang biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya. Naibaho mengemukakan dalam bukunya tanggung jawab guru Pendidikan agama Kristen adalah : Menerima dan mematuhi norma-norma agama Kristen yang terdapat dalam alkitab firman Allah. Guru PAK bertanggung jawab secara Rohani di hadapan Tuhan. Berdoa bagi siswa-siswanya dan membimbing mereka untuk ingat Tuhan dan percaya kepadanya. Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membimbing anak didik kearah yang lebih baik, karna Pendidikan agama Kristen berfokus pada pengajaran alkitab yang merupakan otoritas tertinggi.

Menerima dan melaksanakan nilai-nilai kekristenan. Melakukan dengan baik tugas mendidik dengan bebas, berani, dan suk cita. Sadar akan nilai-nilai yang diajarkannya serta akibat-akibat yang mungkin timbul dari ajarannya. Menghargai orang lain termasuk para siswanya. Bertindak bijaksana, hati-hati dan waspada. Menjaga sikap, tingkah laku dan perbuatannya agar dapat menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian hidupnya (1 Timotius 4:12). Menurut Naibaho tugas guru Pendidikan agama Kristen adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Didik Masyarakat di sekitar untuk lebih mengenal dia, saat ini gurulah yang dipakai untuk membina murid-murid mengenal Allah dan kebenarannya. Dalam menjalankan tugasnya guru memiliki tiga aspek tanggung jawab : Guru menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Guru menjadi penafsir imajinasi Kristen. Guru sebagai pedoman dan pemimpin.²⁰ Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

²⁰ Dorlan Naibaho, *Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, Ed. By Sandy Ariawan, Pertama (Jawa TENGAH: CV.Pena Persada, 2021).hal. 79-85

setiap pekerjaan memiliki tugas dan tanggung jawab, khususnya guru Pendidikan agama Kristen yang menjadi gembala bagi murid-muridnya, membina dan memajukan Rohani mereka. Guru Pendidikan agama Kristen memiliki tugas menjadi seorang pemimpin yang menuntun muridnya untuk lebih percaya kepada Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka dengan lemah lembut, mampu menjadi teladan dan mencerminkan Roh kudus dalam pribadinya. Guru Pendidikan agama Kristen juga memiliki tugas sebagai penginjil yang memiliki tanggung jawab setiap pelajarannya kepada Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian penulis gunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan bentuk “*one shot case study*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025, diperoleh distribusi Kreativitas Belajar Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen.

Persyaratan Analisis

Untuk mengolah data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung Nilai Rata-Rata Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan tabel pada lampiran , maka diperoleh nilai rata-rata untuk Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen di Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025.

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{N} = \frac{2635}{33} = 79,85$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{N} = \frac{3291}{33} = 99,73$$

Mencari Nilai Varians

Untuk mencari nilai varians data sampel digunakan rumus:

$$S_{\bar{X}_1} = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$S_{\bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Untuk mengetahui nilai $\sum(X - \bar{X})^2$ digunakan tabel yang dapat dilihat dalam lampiran 11 pada halaman 93.

Dari tabel dalam lampiran diketahui:

$$\sum(X_1 - \bar{X}_1)^2 = 496,24$$

$$\sum(X_2 - \bar{X}_2)^2 = 2660,55$$

Maka:

$$S_{\bar{X}_1} = \sqrt{\frac{\sum(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{496,24}{33 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{496,24}{32}}$$

$$= \sqrt{15,51}$$

$$= 3,94$$

$$S_{\bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{2660,55}{33 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{2660,55}{32}}$$

$$= \sqrt{83,14}$$

$$= 9,12$$

Pengujian Hipotesa

Rumusan Hipotesa Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan Kreativitas Belajar Siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri oleh guru Pendidikan Agama Kristendi Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025 pada *pre-test* dan *post-test*.

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistik uji dua pihak:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipahutar tahun ajaran 2023/2024.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipahutar tahun ajaran 2023/2024.

Taraf Nyata

Taraf nyata dalam penelitian ini adalah α (*Alpha*) = 0,05 = 5%.

Uji t

Sebagaimana dinyatakan pada bab 3 bahwa metode penelitian ini adalah jenis *One-Shot Case Study*, dimana peneliti mengadakan tiga kali *treatment* lalu membandingkannya dengan nilai rata-rata *test* sebelum *treatment* dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1} - S_{\bar{X}_2}}$$

Dimana:

t = harga t

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok sebelum perlakuan

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok sesudah perlakuan

$S_{\bar{X}_1}$ = standar deviasi sebelum perlakuan

$S_{\bar{X}_2}$ = standar deviasi sesudah perlakuan

N = banyaknya subjek

Dengan demikian, perlu untuk mengetahui terlebih dahulu Standar Deviasi dari masing-masing data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh menggunakan rumus Standar Deviasi data sampel di bawah ini:

$$S_{\bar{X}_1} = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$S_{\bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Melalui perhitungan $S_{\bar{X}_1}$ dan $S_{\bar{X}_2}$ berdasarkan tabel 4.6. diperoleh nilai-nilai $S_{\bar{X}_1}$ dan $S_{\bar{X}_2}$ masing-masing 3,94 dan 9,12. Maka dapat diuji nilai t seperti perhitungan di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1} - S_{\bar{X}_2}}$$

$$t = \frac{79,85 - 99,73}{3,94 - 9,12}$$

$$t = \frac{-19,88}{-5,18}$$

$$t = 3,837$$

Dari perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung}=3,837$.

Kriteria Pengujian Hipotesa

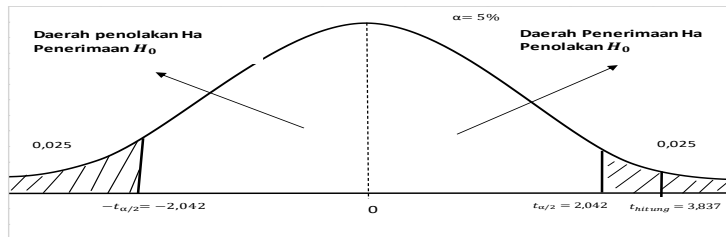
Kriteria penolakan/penerimaan hipotesis H_0).

Jika $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 di tolak

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, Maka H_0 di terima

Maka dengan harga t_{hitung} yang telah diperoleh dibandingkan dengan t_{tabel} dengan dk pembilang pada taraf kesalahan $\alpha = 5\% = 0,05$ uji dua pihak. Karena jumlah sampel adalah 35 maka harga t_{tabel} untuk signifikan 5% = 2,042.

Ternyata $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2,042 > 3,837 > 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu penolakan H_0 dan penerimaan H_a dapat dilihat pada gambar pada kurva di bawah ini:



Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa di Kelas Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dan variabel terikat adalah Kreativitas Belajar Siswa (Y). Link video treatment: <https://youtu.be/snwt3kohqgw?si=tgKSL6eTuwgeKBfL>

Berdasarkan perolehan data dan hasil pengujian data dan hasil perhitungan uji-t maka diperoleh hasil perhitungan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat $t_{hitung} = 3,837$ dan $t_{tabel} = 2,042$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa di Kelas Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-31 item angket tentang Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada pretest adalah nomor 12 dengan skor 95 dan nilai rata-rata 2,88 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sementara nilai terendah dari ke-31 item angket tentang Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada pretest adalah nomor 25 dengan skor 76 dan nilai rata-rata 2,30 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa mampu menghasilkan ide dan gagasan baru dalam proses pembelajaran.

Sementara item yang memiliki nilai bobot terendah dari ke-31 item angket tentang Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada postest adalah nomor 28 dengan skor 122 dan nilai rata-rata 3,70 yaitu sebagian besar siswa menjawab siswa aktif mendengar dan merespon orang lain pada saat Pelajaran Pendidikan agama Kristen. Sementara nilai terendah dari ke-31 item angket tentang Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada postest adalah nomor 29 dengan skor 90 dan nilai rata-rata 2,73 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa berani mencoba hal baru pada Pelajaran walaupun ada resiko kegagalan.

Selanjutnya indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada *pre-test* adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 2,67 yaitu indikator memiliki keterampilan. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,52 yaitu indikator mandiri.

Sementara indikator dengan nilai bobot terendah diantara indikator Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada *pre-test* adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,35 yaitu indikator memiliki keterampilan. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,17 yaitu indikator bebas dalam menyatakan pendapat.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $-t_{tabel} = -2,042 > t_{hitung} = 3,837 > t_{tabel} = 2,042$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen. Secara sederhana, pengaruh yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pencapaian Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen lebih tinggi yaitu 79,85 pada *post-test* dan 99,73 pada *pre-test*.

Dari hasil penelitian dan hasil analisa data dapat dipahami bahwa dengan dengan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa

Kelas Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025. Ringkasan data dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $-t_{tabel} = -2,042 > t_{hitung} = 3,837 > t_{tabel} = 2,042$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Kelas Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025. Pengaruh yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pencapaian Kreativitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristensiswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025 pada *post-test* (setelah *treatment*) lebih tinggi yaitu 99,73 dibandingkan rata-rata pencapaian Kreativitas Belajar Siswasebelum menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (*pre-test* (sebelum *treatment*)) siswa kelas Kelas XII SMA Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2024/2025 yaitu 79,85.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dengan ini disarankan kepada:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen SMA Negeri 1 Sipahutar diharapkan dapat mempertahankan Kreativitas Belajar Siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri oleh yang sudah baik.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen SMA Negeri 1 Sipahutar diharapkan dapat mengaplikasikan model pembelajaran inkuiritersebut untuk semua kelas di SMA Negeri 1 Sipahutarkhususnya dalam meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa.
3. Siswa diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan kreativitas belajarnya sebagai pengaruh dari model pembelajaran inkuiri oleh guru Pendidikan Agama Kristen sehingga mampu menghasilkan pencapaian yang lebih maksimal dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Febrianasari, Sinta, 'Kebebasan Berpendapat Dalam Perspektif Kedaulatan Rakyat', *Sovereignty : Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional*, 1.2 (2022), 238–46
- Amri, S, 'Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), 156–68
- Anjelina Pardede, Dkk, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru PAK Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023', *Sinar Kasih : Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1.4 (2023), 136–51
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 2002
- Aritonang Oktober, 'The Development of Instructional Model for the weaving of ULOS Batak Toba Aided with Audiovisual Media in Sman 1 Tarutung', *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3.4 (2018), <https://dx.doi.org/10.22161.ijels.3.4.5>.
- Dr. Viktory N.J Rotty, M.Teol., M.Pd, Listriyanti Palngda, S.Pd, M.Pd, dr. Krety Debora Welong, M.Kes, *Kreativitas, Inovasi, Dan Motivasi Belajar*, cetak 1 (JAWA TENGAH: Lakeisha, 2023)
- Esther Rela Intarti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4.1 (2021), 36–46
- Gide, André, 'Teori Kreativitas', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 13
- Hamdani, Dini Adriani, 'Penerapan Metode Discussion Group (DG) – Group Project (GP) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Pada Pembelajaran IPS : Studi Deskriptif Kelas Di Kelas VIII I SMP Negeri 3 Lembang', 2018, 8–34
- Husna, Laila, 'Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.10 (2017), 964–74
- II, B A B, A Konsep Teoretis, and Kreativitas Belajar Siswa, 'Asrori, Op. Cit., Hlm. 62', <Http://Respositoy.Uin-Suska.Ac.Id>
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, ed. by Drs. M. Siddik Drs. Abdusalarn, M.Pd, ketiga (Medan: MEDIA PERSADA, 2021)
- Jamaris, M., 'Kreativitas Belajar Siswa', <Https://Medium.Com/>, 2016, 7–21
- James W, Elston D, Treat J et al, 'Kreativitas Belajar', *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 20AD
- Kusmijati, Neneng, 'Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMP Negeri 2 Purwokerto', *Jurnal Geoedukasi*, III.2 (2014), 103–10
- Lestari, Ika, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, 2019
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cetakan ke (jakarta, 2009)

- Nababan, Damayanti, 'Fostering Student Sprituality through Egschatological Understanding in the Frame of Cristian Education', *Pharos Journal of Theology*, 104.5 (2023), 7 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.52>>
- Naibaho, Dorlan, *Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021)
- Nasihudin, Nasihudin, and Hariyadin Hariyadin, 'Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.4 (2021), 733–43 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150>>
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model, Nizmania Learning Center*, 2016
- Safi, Asrop, and Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, *Creative Learning*, 2019
- Sugiyono, Djoko, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010
- Wahyudi, Ni Nyoman Sri Putu Vrawati, and Syahrial Ayub, 'Inquiry Creative Process Suatu Kajian Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis', 2018, 31–32
- Widodo, Wahono, R Setyowati, Nanik, r, Totok Suyanto, D Sari, Permata, A, Martini, and Inazah, *Model Pembelajaran ALLR Active Based – Lesson Learn – Reflection Untuk Penguatan Sikap Toleransi Sosial*, Unesa University Press, 2018
- Zetriuslita, 'Profil Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Matematis Mahasiswa Zetriuslita Dosen Tetap Pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8.1 (2016), 41–46